

MENJAGA EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI BUDAYA LITERASI: STUDI KASUS PESANTREN AL-ANWAR SARANG REMBANG

Syamsul Ma'arif

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
syams.elmaarif@gmail.com

Imam Syafi'i

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, Sarang, Indonesia
imamsyafic86@gmail.com

Abstract

This research explores how Islamic education based on pesantren maintains its existence through strengthening literacy in the era of globalization. This is interesting because there is not much literature or research that discusses this theme. Given that Islamic boarding schools are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, and their presence has had an important influence on the life of the nation, especially Muslims. One of the causes of this existence is the rootedness of a strong literacy tradition in pesantren, namely the yellow classical book. However, the literacy tradition in pesantren has declined along with the globalization marked by the advancement of technology and information. However, this is different from the fact in Al-Anwar Islamic boarding school located in Sarang, Rembang. This pesantren was founded by KH. Maimoen Zubair, whose literacy tradition is still deeply rooted. For this reason, this research uses qualitative method with descriptive-analysis approach. The results of this study show that there are three efforts made by KH. Maimoen Zubair to strengthen literacy: 1) setting an example, 2) applying flexible learning (freedom in learning), and 3) musyawarah (deliberation) and ngaji bandongan.

Keywords: Islamic Education, Literacy, KH Maimoen Zubair

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi tentang bagaimana pendidikan Islam berbasis pesantren dalam menjaga eksistensinya melalui penguatan literasi di era globalisasi.

ISSN 2527-8401 (p) 2527-838X (e)

© 2024 JISH Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jish>

Hal ini menjadi menarik karena belum banyak literatur atau penelitian yang membahas tema tersebut. Mengingat pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, serta kehadirannya telah memberikan pengaruh penting bagi kehidupan bangsa, khususnya umat Islam. Salah satu penyebab dari eksistensi tersebut adalah mengakarnya tradisi literasi yang kuat di pesantren, yaitu kitab kuning. Namun, tradisi literasi di pesantren mengalami kemunduran seiring dengan adanya arus globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi. Akan tetapi, berbeda dengan fakta di pondok pesantren Al-Anwar yang berada di wilayah Sarang Rembang. Pesantren ini didirikan oleh KH. Maimoen Zubair, yang mana tradisi literasinya masih mengakar kuat. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga upaya yang dilakukan oleh KH. Maimoen Zubair untuk menguatkan literasi, yaitu: 1) memberikan keteladanan, 2) menerapkan flexible learning (kebebasan dalam belajar), dan 3) musyawarah dan ngaji bandongan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Literasi, KH Maimoen Zubair

Pendahuluan

Secara umum lembaga pendidikan di Indonesia terdiri dari dua model yaitu lembaga pendidikan formal dan non-formal. Di antara ciri khas dari lembaga formal adalah sekolah, sedangkan lembaga pendidikan non-formal seperti pondok pesantren.¹ Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang paling tua memiliki akar transmisi sejarah yang panjang dan memberikan kontribusi yang begitu besar bagi bangsa Indonesia.² Maka, tidaklah berlebihan ketika Harry J. Benda mengatakan bahwa sejarah bangsa Indonesia adalah sejarah peradaban santri itu sendiri yang nantinya berpengaruh besar terhadap kehidupan beragama, model pendidikan, sosial dan politik negara Indonesia.³

Akan tetapi, dalam perkembangannya, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keilmuan klasik menuai tantangan hebat. Hal ini dikarenakan oleh arus globalisasi yang begitu cepat, sehingga mengakibatkan adanya pergeseran

¹ Haidar Putra Daulay, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta: Kencana, 2007), 9.

² Mukhtar Maksum, "Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya" (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 10.

³ J. Benda Harry, "Bulan Sabit dan Matahari Terbit" (Jakarta: Pustaka Jaya, t.th), 33.

kehidupan masyarakat dari yang awalnya bersifat konvensional menuju kepada hal-hal yang lebih kompleks. Hal yang demikian ini secara perlahan menjadikan mereka sebagai masyarakat industri dan mengakibatkan peralihan dari masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual, ke masyarakat dengan orientasi utamanya soal ekonomi. Keterpengaruhan tersebut mengakibatkan masuknya nilai-nilai baru di tengah masyarakat, sehingga mengakibatkan disorientasi dan anomali-anomali yang menyebabkan hilangnya jati diri atau kepribadian para generasi penerus bangsa.⁴ Selain itu, perubahan tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap eksistensi pesantren di Indonesia.

Namun, di tengah pergeseran orientasi ini ternyata pesantren masih eksis, bahkan mengalami peningkatan. Kementerian Agama melaporkan hasil pendataan pesantren tahun 2010-2011 di 33 propinsi sebanyak 27.218 pesantren dengan perincian 13,446 (49.4%) pesantren *salafiyah* (klasik), 3.064 (11.3%) pesantren *kehalafiyah* (modern), dan 10,708 (39.3%) sebagai pesantren kombinasi. Jumlah keseluruhan santri sebanyak 3.642.738 dengan perincian santri yang hanya mengaji sebanyak 1.747.158 (48%) dan santri yang mengaji dan sekolah sebanyak 1.895.580 (52%).⁵ Data ini menunjukkan bahwa pesantren, meskipun di tengah arus globalisasi, ternyata tetap eksis sampai saat ini. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa arus globalisasi akan menggeser tradisi-tradisi yang mengakar kuat di pesantren.

Di balik eksisnya pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier, tidak terlepas dari peranan seorang kiai atau pemimpin pesantren.⁶ Kiai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian,

⁴ Muhtarom, "Reproduksi Ulama di Era Globalisasi" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 44.

⁵ "Kementerian Agama Republik Indonesia," diakses 6 September 2024, <https://pendis.kemenag.go.id/>.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia" (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren,⁷ bahkan menyangkut eksistensinya. Posisi kiai sebagai tokoh sentral dalam pesantren mengemban amanat untuk meneruskan tradisi klasik Islam. Di sisi lain, kiai harus mampu menyesuaikan tuntutan situasi dan kondisi zaman.⁸ Dari sini dapat diketahui bahwa peran seorang kiai dalam menjaga eksistensi pesantren sangatlah penting. Untuk itu, strategi kiai dalam mengembangkan pesantren menjadi hal utama dalam menentukan eksistensinya.

Salah satu pesantren yang masih mempertahankan tradisi klasik keislaman serta mampu menyesuaikan tuntutan dan kondisi zaman ialah Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang. Dalam perkembangannya, Al-Anwar yang saat ini memiliki sekitar 3.210 santri, terbukti dapat memadukan antara kuantitas dan kualitasnya.⁹ Pesantren Al-Anwar yang didirikan dan diasuh oleh KH. Maimoen Zubair ternyata memiliki cara tersendiri dalam menjaga eksistensinya.

K.H. Maimoen Zubair adalah sosok ulama di abad 21 yang ilmunya murni didapat dari mengaji di pesantren. Pesantren memiliki karakteristik pembelajaran yang khas yaitu berupa *sorogan* atau *bandongan* dengan menggunakan kitab klasik sebagai sumber utamanya. Meskipun ilmunya didapat dari mengaji, namun wawasan keilmuannya sangat tinggi. Beliau pernah ditawarkan oleh perguruan tinggi, agar berkenan menerima gelar doktor, namun beliau menolaknya, bahkan sampai dua kali. Bagi K.H Maimoen hal terpenting adalah menolong ilmu Allah dan melestarikan budaya *salafus shaleh* (ulama'-ulama' klasik), seperti tradisi mengaji kitab *turats* atau kitab kuning. Hal ini semata-mata beliau lakukan supaya agama Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia.¹⁰

⁷ Abuddin Nata, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan LembagaLembaga Pendidikan Islam Di Indonesia" (Jakarta: Grasindo, 2001), 140.

⁸ Nata, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan LembagaLembaga Pendidikan Islam Di Indonesia."

⁹ Amirul Ulum, "KH. Maimoen Zubair Sang Kyai Teladan" (Yogyakarta: CV Global Press, 2019), 91.

¹⁰ Ulum, 126–27.

Dalam tulisan Muhammad Murtadlo yang berjudul “Pesantren Salaf dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Pesantren Salaf Al-Anwar Sarang Rembang”, dijelaskan bahwa untuk menjaga eksistensi pesantren salaf di tengah perubahan sosial, KH. Maimoen Zubair mengembangkan kreasi identitas pesantren itu sendiri.¹¹ Sementara pada skripsi Aziz Bahtiar Sofyan yang berjudul “Konsep Kebangsaan Perspektif Penafsiran Maimoen Zubair”¹² dijelaskan pandangan penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap konsep-konsep kebangsaan.

Berbeda dengan kedua tulisan di atas, tulisan ini meneliti tentang bagaimana cara KH. Maimoen Zubair dalam menjadikan literasi Islam sebagai ciri khas atau identitas Pondok Pesantren Al-Anwar sehingga mampu menciptakan generasi atau tokoh bangsa yang unggul. Di antaranya yaitu seperti KH. Abdul Wahid Bandungsari, KH. Zuhurul Anam, KH. Ahmad Baha’uddin Nursalim, KH. Abdul Ghofur, KH. Taj Yasin, KH Sya’roni, dan lain sebagainya.

Oleh karenanya, penulis mempunyai inisiatif untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam bagaimana upaya (*effort*) KH. Maimoen Zubair dalam menjaga eksistensi pesantren melalui penguatan literasi di era globalisasi. Kemudian untuk mencapai jawaban dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan studi tokoh.

Metode Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah, metode dibutuhkan sebagai panduan atau cara dalam melakukan penelitian agar terarah dan sistematis. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dalam artian peneliti turun langsung ke lapangan untuk

¹¹ Murtadlo Murtadlo, “Pesantren Salaf dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Pesantren Salaf Al Anwar Sarang Rembang),” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 10 (1 April 2012), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i1.147>.

¹² Azis Bahtiar Sofyan, “Konsep Kebangsaan Perspektif Penafsiran Maimoen Zubair,” *Skripsi STAI Al-Anwar Sarang Rembang*, 2020.

memperoleh data. Selain itu, penelitian ini juga mengambil data dari kepustakaan (*library research*) yang kemudian disajikan dengan menggunakan model kualitatif. Bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah pencarian makna, tentang suatu fenomena, maupun, kehidupan manusia dengan cara observasi dan wawancara.¹³

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Penelitian deskriptif, sebagaimana yang digambarkan oleh Sugiyono, merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan dengan apa adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.¹⁴ Dalam penelitian ini, data-data yang ditemukan di lapangan dipadukan dengan data yang lain, seperti ceramah, tulisan-tulisan, serta literatur yang lain.

Hasil penelitian tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Maka dari itu, untuk upaya KH. Maimoen Zubair dalam menjaga eksistensi pesantren melalui budaya literasi di era globalisasi, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis.

Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Umum

Secara umum, globalisasi dapat diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal. Dengan artian bahwa masyarakat di seluruh dunia saling terkoneksi dalam satu platform, baik berkaitan dengan budaya, sosial, politik maupun ekonomi. Dalam bidang politik, misalnya, globalisasi ditandai dengan kesatuan negara-negara di dunia pada organisasi internasional seperti PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Sedangkan globalisasi dalam bidang

¹³ Muri Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan" (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2015), 328.

¹⁴ Sugiyon, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D" (Bandung: Alfabeta, 2013), 29.

ekonomi dapat dipahami sebagai proses pengintegrasian ekonomi nasional berbagai bangsa ke dalam sistem ekonomi tunggal.¹⁵

Sementara globalisasi di bidang budaya dicirikan dengan kemajuan menuju keseragaman budaya dari berbagai belahan dunia. Hal ini disebabkan oleh keberadaan media massa, seperti televisi, smartphone dll, sehingga menjadikan informasi atas suatu peristiwa dari tempat lain, bahkan dari jarak yang sangat jauh, bisa ditonton oleh jutaan orang dalam waktu bersamaan. Sehingga pengalaman budayanya juga relatif sama. Dalam konteks bahasa, bahasa Inggris muncul sebagai bahasa internasional yang digunakan untuk komunikasi di berbagai sektor, baik dalam bisnis, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun transportasi.¹⁶

Adapun globalisasi menurut Irwan Abdullah ditandai dengan masuknya budaya lokal ke dalam suatu tatanan global. Nilai-nilai kebudayaan menjadi dasar pada pembentukan sub-sub kebudayaan yang berdiri sendiri dengan kebebasan-kebebasan berekspresi.¹⁷ Proses integrasi masyarakat ke dalam tatanan global inilah yang akan menciptakan suatu masyarakat yang dalam jaringan komunikasi internasional dengan batasan yang tidak jelas. Dengan demikian, selain adanya arus orang dan barang, arus informasi merupakan suatu keuntungan dan sekaligus ancaman bagi suatu bangsa. Misalnya, adanya perbedaan pembentukan nilai jangka panjang, dan hilangnya perikemanusiaan (*humanitas*).¹⁸

Fenomena globalisasi memang sudah tidak dapat dihindari siapapun, kecuali pada orang yang mengurung diri, menjauhi interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Yang perlu disadari dan menjadi catatan, selain globalisasi membawa manfaat, ia juga mendatangkan dampak yang negatif. Maka, dibutuhkan

¹⁵ Nanang Martono, "Sosiologi Perubahan Sosial" (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 101.

¹⁶ Martono, 102–3.

¹⁷ Khotimatus Sholikhah, "Dinamika Budaya Pendidikan pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi: Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), <http://etheses.uin-malang.ac.id/8034/>.

¹⁸ Ibid.

kepandaian dalam menyikapinya. Jika nilai yang terdapat dalam globalisasi adalah positif, maka tidak salah untuk mengambalnya. Sebaliknya, apabila nilai itu negatif, maka harus membendungnya.

Apabila globalisasi memberikan nilai-nilai, serta praktik-praktik positif dan tidak bertentangan dengan budaya lokal, terutama nilai agama, maka kita harus mampu menyerapnya dan menggunakan dengan sebaik-baiknya.¹⁹ Dengan kata lain, bagaimana caranya agar nilai-nilai dari dunia luar ini dapat diterapkan di tengah masyarakat. Misalnya yang menyangkut kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, dan semacamnya.

Sebaliknya, globalisasi juga berdampak negatif negatif bagi masyarakat. Globalisasi mengakibatkan aneka budaya luar ini mudah diakses dan ditiru melalui media internet maupun televisi. Oleh karenanya, orang akan dengan mudah mengakses model, perilaku, maupun cara berbusana yang pada dasarnya bertentangan dengan budaya lokal dan nilai agama. Dampak yang tidak baik juga dapat dirasakan pada anak-anak dan remaja. Dapat dilihat misalnya pada budaya *sex* bebas yang terjadi di Barat, juga terjadi di Indonesia.²⁰ Hal itu merupakan perilaku yang tidak bertanggung jawab. Dari sini dapat diketahui bahwa di era globalisasi sekarang ini, dibutuhkan keberanian dan cara yang efektif untuk menyerap sekaligus membendung kemajuan informasi dan komunikasi di masyarakat.

Makna dan Urgensi Literasi dalam Pendidikan Pesantren

Kata “literasi”, secara umum diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis. Artinya, seorang *literate* adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa tertentu.²¹ Istilah literasi berasal dari bahasa latin “*litteratus*” yang berarti “orang yang belajar”. Pada abad pertengahan, seorang

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Lizamudin Ma'mur, “Membangun Budaya Literasi” (Jakarta: Diadit Media, 2010), 111.

disebut literatus, ketika dapat membaca, menulis, dan bercakap-cakap dalam bahasa latin. Namun pada perkembangan selanjutnya, kemampuan literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca saja, namun juga menulis.²²

Menurut Kern, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Maskur, literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya adalah pembiasaan membaca karya sastra, mengapresiasi, dan melakukan penilaian terhadapnya. Adapun literasi pada definisi yang lebih luas adalah kemampuan untuk berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budaya. Kern dan Robinson menyatakan bahwa literasi merupakan suatu media bagi individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.²³ Jadi, dari sini bisa dipahami bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis saja, namun lebih luas dari itu, sampai menyangkut pada kemampuan untuk belajar dan berpikir, bahkan untuk memahami keadaan.

Dalam agama Islam, literasi memiliki posisi penting pada sejarah perkembangannya. Hal ini dimulai sejak wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad adalah ayat yang berbicara tentang literasi. Perintah membaca yang terdapat pada wahyu pertama tersebut menandakan bahwa kegiatan membaca merupakan perintah dari Allah kepada umat Islam. Perintah literasi dalam konsep Islam terdapat pada Q.S. al-Alaq 1-5.

Berikut adalah beberapa manfaat literasi:²⁴

1. Untuk melestarikan ilmu

Literasi merupakan sarana untuk melestarikan ilmu. Ilmu akan sangat mudah hilang jika kita hanya membaca dan mengingat-

²² Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (31 Juli 2019): 1-16, <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21>.

²³ Maskur.

²⁴ Widi Kusnadi, "Urgensi Membaca dan Menulis dalam Islam, oleh Imaam Yakhsyallah Mansur," *Minanews.net*, 25 Desember 2019, <https://minanews.net/urgensi-membaca-dan-menulis-dalam-islam-oleh-imaam-yakhsyallah-mansur/>.

ingat saja, sehingga cara untuk melestariakan suatu ilmu pengetahuan adalah dengan ditulis. Karena manusia makhluk yang mudah lupa, suatu saat ilmu yang telah dihafalnya akan menjadi hilang sehubungan dengan faktor tingkat usia dan persoalan yang semakin kompleks yang dihadapi oleh manusia.

2. Sebagai sarana dakwah

Dengan adanya budaya literasi, maka seluruh informasi akan bisa tersampaikan kepada masyarakat luas. Melalui tulisan, segala sesuatu bisa tersampaikan dengan rinci dan runtut. Maka dari itu, al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah untuk manusia melalui Nabi Muhammad yang telah dihafalkan oleh para sahabat berusaha keras dengan menunjuk beberapa sahabat untuk ditulis walaupun media menulis pada masa itu adalah sangat sederhana dan apa adanya, seperti kulit unta, batu, pelepah kurma dan tulang hewan.

3. Mengembangkan ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan tidak mungkin berkembang ketika dunia tulis-menulis atau literasi tidak mengalami perkembangan. Ketika masyarakat menjadi malas menulis, hal ini menandakan bahwa ilmu pengetahuan akan mengalami stagnan atau kemandekan. Oleh karena itu, cara yang paling efektif untuk belajar ilmu pengetahuan adalah dengan cara menulis.

4. Menjadi amal jariyah

Literasi akan menjadi amal jariyah, dengan kemampuan baca tulis yang mumpuni suatu ilmu pengetahuan dapat dibaca dan dipelajari oleh generasi selanjutnya, sehingga akan mendatangkan pahala bagi yang melakukannya dan mendapatkan pahala yang terus mengalir selama orang yang hidup mengikuti atau memanfaatkan hasil amal perbuatannya tersebut.

Pondok Pesantren dan Tradisi Literasi

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Kontribusi lembaga pendidikan pesantren cukup sentral dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, terlebih pada

bidang keagamaan. Banyak tokoh yang sangat disegani, bahkan menjadi pahlawan Nasional, di antaranya ialah Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani, Syaikh Mahfudz al-Tirmasi, dan tokoh-tokoh lain yang kesemuanya dididik di pondok pesantren.²⁵

Selain karena ilmunya, para tokoh-tokoh tersebut memiliki banyak karya dalam bentuk kitab. Syaikh Nawawi al-Bantani, misalnya, di antara kitab yang dikarang ialah *Tafsir al-Munir (Tafsir Marah Labid)*, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dengan *Hasyiyah al-Nafabat ala Syarhil Waraqat*, Syaikh Yasin al-Fadani dengan *Jam'u al-Jawami'*, dan Syaikh Mahfudz al-Tirmasi dengan *al-Badru al-Munir fi Qira'at al-Imam Ibnu Katsir*.²⁶ Keberhasilan mereka untuk menghasilkan banyak karya ini disebabkan karena mereka sudah terbiasa membaca dan menulis. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa budaya literasi sudah mengakar kuat dalam kehidupan mereka, jauh sebelum era gloalisasi.

Tradisi literasi yang mengakar kuat di pesantren adalah tradisi kitab kuning. Bagi kalangan pesantren, istilah kitab kuning menjadi sebuah identitas yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang lain. Bahkan, tidak bisa disebut pesantren jika sumber pembelajaran utamanya tidak menggunakan kitab kuning.²⁷ Sebagaimana pernyataan Abdullah Aly, bahwa dalam dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis. Hal ini dikarenakan kitab kuning dijadikan sebagai *references* dalam pendidikan pesantren. Kitab kuning juga difungsikan sebagai referensi yang universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.²⁸ Dari sini dapat diketahui bahwa kitab kuning merupakan akar tradisi literasi yang ada di pondok pesantren.

Namun sampai saat ini, masalah literasi masih menjadi isu yang sangat diperincangkan, terutama di pondok pesantren. Hal

²⁵ Maskur, "Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren," 1-2.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Abdullah Aly, "Pendidikan Multikultural di Pesantren" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 185.

ini disebabkan oleh budaya membaca dan menulis yang menjadi ciri khas pesantren sedang mengalami kemunduran. Kemunduran ini disebabkan salah satunya karena arus globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang berdampak negatif bagi keberlangsungan literasi di pondok pesantren, yakni santri semakin tidak memiliki spirit yang kuat dalam membaca dan menulis. Padahal, dua hal tersebut adalah tradisi yang mengakar di pondok pesantren.

Pengamat Pendidikan Islam, Jejen Musfah, berpandangan bahwa masalah yang dihadapi pondok pesantren sekarang adalah bagaimana melahirkan kiai yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis. Dengan demikian kiai-kiai dapat melahirkan ide-ide baru yang dituangkan dalam tulisan. Jejen menjelaskan bahwa tradisi pesantren Indonesia adalah tradisi membaca, memahami teks, serta memahami kitab gundul yang tidak ada harakatnya. Para kiai dan santri mampu membaca itu semua. Akan tetapi, mereka belum tentu mampu jika diminta menulis hal-hal baru untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari pondok pesantren agar dapat melahirkan santri dan kiai yang memiliki kemampuan literasi yang mumpuni.

KH. Maimoen Zubair dan Semangat Literasi

1. Biografi Intelektual KH. Maimoen Zubair

KH. Maimoen Zubair merupakan seorang ulama besar asal Rembang, Jawa Tengah, yang lahir pada 28 Oktober 1928 M (1347 H), tepatnya di desa Karangmangu, Sarang. Ia merupakan tokoh yang berpengaruh di masyarakat, dan dengan keberadaannya mampu menundukkan cara pandang masyarakat Rembang yang terkenal dengan watak kerasnya karena letak wilayah geografisnya yang berada di pesisir. Kepopuleran namanya tidak hanya di Indonesia, tetapi sampai

luar negeri.²⁹ KH. Maimoen Zubair terlahir dari ulama besar bernama KH. Zubair Dahlan, yang merupakan murid dari Syaikh Sa'id al-Yamani dan Syaikh Hasan al-Yamani al-Makkī. Selain dari sisi ayah, ibu KH. Maimoen juga merupakan keturunan dari seorang ulama besar.³⁰

Adapun silsilah dari keluarga KH. Maimoen Zubair dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dari jalur ayah: KH. Maimoen bin Kiai Zubair bin Kiai Dahlan bin Mbah Carik Waridjo bin Mbah Munandar bin Kiai Puteh Podang bin Kiai Imam Qomaruddin bin Kiai Muhammad bin Kiai Ali bin Kiai Husen bin Kiai Abdulloh bin Pangeran Pakabunan bin Sunan Giri.
- b. Dari jalur ibu: KH. Maimoen Zubair bin Kiai Zubair bin Kiai Dahlan bin Nyai Hasanah (menikah dengan Kiai Dahlan)-Nyai Hasanah binti Kiai Syu'aib-Hajah Sa'idah binti Mbah Kiai Ghozali (yang menikah dengan Kiai Syu'aib)-Mbah Kiai Ghozali bin Mbah Kiai Maulana-Mbah Kiai Maulana (Mbah Lanah).³¹ Pada titik ini terlihat bahwa dari segi nasabnya, KH. Maimoen Zubair merupakan sosok yang lahir dari lingkungan santri dan budaya pesantren.

Dalam kehidupan pribadinya, KH. Maimoen Zubair menjalin hubungan pernikahan yang pertama yaitu dengan Nyai Hj. Fahimah (w. 2011). Setelah berpisah dengan Nyai Fahimah, KH. Maimoen Zubair menikah lagi yang kedua dengan Nyai Hj. Masthi'ah (w. 2002). Setelah wafatnya Nyai Masthi'ah, KH. Maimoen Zubair menikah kembali untuk yang ketiga kalinya dengan Nyai Hj. Heni Maryam, yang menemaninya hingga wafat.³²

²⁹ Amirul Ulum, "Syaikhona wa Usrotuhu" (Rembang: : Lembaga Pendidikan Muhadhoroh Al-Anwar, 2014), 41.

³⁰ Ulum, "Syaikhona wa Usrotuhu."

³¹ Yahya Khusyaibah, "Sejarah Pemikiran K.H Maimun Zubair Dalam Konstruksi Media Sosial" (undergraduate, UIN Susan Ampel Surabaya, 2020), <http://digilib.uinsa.ac.id/44345/>.

³² Ibid.

Pada rhlah ilmiahnya, KH. Maimoen Zubair pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri pada tahun 1945 pada usianya yang menginjak 17 tahun. Di sana, Maimoen muda diasuh oleh beberapa kiai, seperti Kiai Abdul Karim atau dikenal dengan Mbah Manab, Kiai Mahrus Ali, juga Kiai Marzuki. Pada perjalanan usia remajanya tersebut ia mempelajari kitab-kitab klasik Islam.³³

Pada tahun 1949 M, KH. Maimoen Zubair memutuskan untuk kembali ke Sarang dan mulai mengamalkan ilmunya yang sudah diperoleh selama empat tahun. Kemudian setelah satu tahun, tepatnya tahun 1950, KH. Maimoen Zubair menimba ilmu ke kota Makkah, kali ini ia bersama kakeknya selama 2 tahun. Di Makkah, KH. Maimoen Zubair melanjutkan belajarnya kepada ulama-ulama berpengaruh, seperti Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki, Syaikh Hasan al-Masysyath, Sayyid Amin al-Quthbi, Syaikh Yasin al-Fadani, Syaikh Abdul Qodir al-Mandaly dan lainnya.³⁴ Karena perjalanan intelektual dan kealiman KH. Maimoen Zubair, menjadikan beliau sosok yang terkenal. Tidak hanya di kalangan alim-ulama, tetapi juga di kalangan masyarakat. Sehingga tidak heran jika ada banyak ulama, bahkan dari luar Indonesia, sering berkunjung ke rumahnya.

Di tengah kesibukan beliau sebagai muballigh dan praktisi politik, tidak menjadi penghalang bagi KH. Maimoen Zubair dalam hal mengajar para santri. Bahkan ketika statusnya beliau masih menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Kiai Maiomen tetap mengajar para santri dan harus menempuh perjalanan cukup jauh. Dari pesantrennya itu pula, telah lahir ulama-ulama yang tersebar di seluruh Nusantara. Bahkan di usianya yang sudah lanjut, KH. Maimoen masih aktif mengajar hingga akhir hayatnya. Di

³³ Siti Muazaroh, "Cultural Capital dan Kharisma Kiai dalam Dinamika Politik: Studi Ketokohan K.H. Maimun Zubair," *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2016.

³⁴ Ibid.

Muhadloroh, misalnya, beliau mengajar pelajaran tauhid, karena beliau fan di sana.

KH. Maimoen Zubair juga tidak meninggalkan aktifitas menulis kitab. Hal ini mengimplikasikan bahwa sebagai seorang intelektual, tidak cukup hanya pandai berorasi atau berceramah, tetapi juga harus memiliki karya ilmiah yang bisa dikaji dan dipertanggungjawabkan secara akademis. Di antara karya-karya intelektual yang ditulis oleh KH. Maimoen Zubair adalah sebagai berikut:

- a. *Tsunami fi Biladina Indonesia: Abuwa 'Adzabun Am Mushibatun*
- b. *Nushush al-Akhyar*
- c. *Al-Ulama' Al-Mujaddidun*
- d. *Maslaku al-Tanassuk*
- e. *Tarajim Masyayikh al-Ma'abid al-Diniyyah bi Saranj al-Qudama*
- f. *Taqrirat bi Bad'i al-'Amali*
- g. *Taqrirat Mandhumah Jawharah al-Tauhid*
- h. *Taujihah al-Muslimin fi al-Wabdah wa al-Ittibad wa al-Indimam fi Hizb al-Ittibad wa al-Ta'mir*
- i. *Rahasia Di Balik Hari Selasa.*³⁵

2. Semangat Literasi KH. Maimoen Zubair

Selain aktif menulis karya-karya, KH. Maimoen juga mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan kegemaran beliau akan literasi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh putra bungsu beliau, KH. M. Idror Maimoen pada seminar di Pondok Pesantren Al-Anwar 3 Sarang, sebagai berikut.³⁶

- a. Semangat membaca

Dikisahkan oleh KH. M. Idror Maimoen, bahwa ketika KH. Maimoen Zubair singgah di suatu tempat dan melihat buku atau kitab, beliau pasti memegangnya kira-kira

³⁵ Ulum, "KH. Maimoen Zubair Sang Kyai Teladan."

³⁶ "watch," diakses 6 September 2024, https://www.youtube.com/watch?v=LNPUZh_b3nY.

sampai sepuluh menit sampai lima belas menit. Kebiasaan berlanjut hingga usia KH. Maimoen tidak lagi muda. Beliau membaca buku dengan asyik, dan menikmatinya. Selain itu, kalau beliau sedang menganggur (tidak ada kesibukan), beliau pasti membaca. Entah itu membaca kitab, buku, maupun koran. Beliau membaca koran, atau berita, dengan tujuan untuk membaca keadaan sekitar. Karena ibadah yang paling disukai beliau adalah “membaca”.

b. Semangat mengajar

Di tengah kesibukan KH. Maimoen bekerja, beliau juga mengajar para santri, baik di Madrasah maupun di pondok sendiri. Beliau mengajar ngaji di Musholla pondok setiap setelah shalat lima waktu. Beliau juga suka tepat waktu. Semangat KH. Maimoen Zubair ini sangat tinggi, sampai beliau mengatakan “*man izdada kbhsyu'an izdada jablan*”. Perkataan ini sangat terkenal di kalangan santri beliau. Hal ini sangat sering beliau katakan karena beliau menginginkan seuruh muridnya fokus menghabiskan waktunya untuk belajar.

c. Produktif menulis

Dengan segala kesibukannya, sebagai kiai masyarakat, sebagai pengurus Masjid Jami' Sarang, dari keterangan Kiai Mustofa Aqil, KH. Maimoen Zubair sering mengarang Khutbah Jum'at menggunakan bahasa Arab. Beliau mulai menulis jam 10 siang, dan hal tersebut menjadi rutinitas. Jadi, beliau mempunyai kecerdasan dalam menulis. Dapat diketahui bahwa untuk menjadi penulis, dibutuhkan *mumarasah* (keterbiasaan), jadi bukan hanya sekali. Jadi beliau ini sudah menjiwai menjadi seorang penulis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya yang KH. Maimoen lahirkan sebagaimana disebutkan di atas.

Dari ketiga poin ini, yakni semangat membaca, semangat mengajar, dan produktif menulis, KH. Maimoen Memberikan

keteladanan kepada masyarakat, khususnya adalah santri beliau.

Kiai Maimoen kerap kali menggunakan ceramah dan penyampaian pesan sebagai cara utama untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui ceramahnya, Mbah Maimoen mentransfer tentang ajaran agama dan nilai-nilai sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari para santri. Selain itu, Mbah Maimoen juga menerapkan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan dan menerapkan pembiasaan dalam proses belajar-mengajar. Yang mana hal tersebut diulang dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari para santri.

3. Penguatan Literasi Ala KH. Maimoen Zubair

Sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Al-Anwar, KH. Maimoen Zubair memiliki konsep tersendiri dalam menjaga eksistensi pesantren di tengah arus globalisasi. Pada umumnya, pondok pesantren salaf meningkatkan tradisi literasi dengan mewajibkan santrinya untuk *maknani*, *sorogan*, *bandongan*, dan hafalan (*muhafadboh*).³⁷ Berbeda dengan upaya (*effort*) yang dilakukan oleh KH. Maimoen Zubair dalam menjaga eksistensi pesantren di tengah arus globalisasi yaitu dengan konsep yang disebut dengan “belajar dan belajar” atau dengan bahasa ilmiahnya yaitu “membaca dan membaca”.

Dalam proses belajar, Pondok Pesantren Al-Anwar menerapkan konsep yang disebut dengan kebebasan dalam belajar (*Flexible Learning*). Dalam artian, santri-santri tidak ada batasan maupun aturan-aturan yang terkait dengan waktu dan di mana mereka harus belajar. Sehingga di Pondok Pesantren Al-Anwar tidak jarang dijumpai para santri yang sedang berdiskusi dan belajar di setiap penjuru pondok. Hal ini

³⁷ Lailatul Fitriyah, Marlina Marlina, dan Suryani Suryani, “Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja,” *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 11 (24 Januari 2019): 20–30, <https://doi.org/10.30599/jti.v11i1.351>.

dilakukan dengan teman sebayanya, maupun yang bukan. Adapun waktunya yaitu sampai larut malam, bahkan sering kali sampai pagi. Tema yang dibahas adalah topik-topik sosial dan hukum fiqih yang didasarkan pada literatur klasik atau kitab kuning. Menurut Dimas Saputra, salah satu santri Al-Anwar Sarang, menuturkan bahwa penggunaan konsep *Flexible Learning* atau kebebasan dalam belajar ini menjadikan para santri lebih bisa maksimal dan efektif dalam mempelajari kitab kuning.³⁸

Kegiatan membaca atau belajar kitab kuning di lingkungan Pondok Pesantren Al-Anwar juga membuat beberapa kegiatan yang bertujuan untuk membentuk nalar kritis dan spiritual umat Islam yaitu dengan menggunakan metode yang disebut dengan musyawarah atau *syawir*. "*Syawir*" merupakan kegiatan yang dilakukan santri dengan menunjuk ketua kelompok sebagai pemimpin diskusi. Pada kegiatan pembelajaran ini, santri (siswa) dilatih beradu argumentasi dengan merujuk pada kitab-kitab yang telah dipelajari atau kitab-kitab lain yang memungkinkan bagi mereka untuk membacanya. Metode pembelajaran kitab kuning yang seperti ini melatih seluruh keterampilan berbahasa santri, mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Latihan menyimak terjadi ketika santri mendengarkan apa yang disampaikan oleh teman diskusi yang lain. Latihan berbicara terjadi ketika santri menyampaikan argumentasinya. Latihan membaca terjadi ketika santri membaca dan menelaah teks-teks yang menjadi rujukan dalam pembahasan masalah. Adapun yang lebih menekankan diskusi terkait pengetahuan agama diharapkan menjadi salah satu langkah untuk melatih santri supaya bisa berdedikasi dan ikut andil dalam penyelesaian masalah yang terjadi di masyarakat. Selain dengan metode pembelajaran yang menekankan terhadap tradisi literasi, Pondok Pesantren Al-Anwar juga menyiapkan

³⁸ Dimas Saputra, Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Anwar 20 Agustus 2024.

beberapa fasilitas yang bertujuan untuk mempermudah pencarian referensi atas permasalahan agama yaitu berupa perpustakaan dan mading.

Menurut Izzul Milla, salah satu tim mading Pondok Pesantren Al-Anwar, pelaksanaan program-program yang ada di pesantren dilakukan secara kultural, tidak ada tim struktural secara formal yang berkaitan dengan pelaksanaan program-program tersebut. Akan tetapi, hal tersebut dilakukan melalui pembiasaan para santri yang terus ditekankan oleh pengasuh. Pembiasaan di sini dilakukan oleh pengasuh dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa literasi santri. Beberapa upaya yang dikembangkan pengasuh (KH. Maimoen Zubair) dalam menumbuhkan budaya literasi di pesantren tersebut adalah dengan pembentukan tim literasi, atau lebih tepatnya adalah tim mading Al-Anwar.³⁹

Tradisi Literasi yang ada di Pondok Pesantren Al-Anwar tidak muncul begitu saja dalam diri seorang santri, terdapat beberapa metode untuk membentuk tradisi literasi di kalangan santri. Di antaranya adalah setiap sehabis shalat lima waktu diadakanya kegiatan ngaji *bandongan*. Ngaji *bandongan* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara kiai membacakan teks kitab *gundhul* (kitab kuning) dan membacakan artinya di hadapan semua santri. Sementara para santri menuliskan arti kata perkata sebagaimana arti yang disampaikan oleh kiai. Pada metode seperti ini, tidak jarang seorang kiai menjelaskan maksud dari teks yang dibaca secara panjang lebar, termasuk juga menjelaskan aspek tata bahasa (*nahwu dan sharaf*) dari teks yang dibaca. Tidak jarang juga kiai memasukkan cerita-cerita yang sifatnya memotivasi santri atau cerita-cerita teladan yang bersumber dari kisah-kisah Rasul, sahabat, atau bahkan pengalaman kiai itu sendiri. Ngaji *bandongan* ini dilaksanakan di musholla Pondok Pesantren Al-Anwar yang dilakukan ssetelah shalat lima waktu yang

³⁹ Izzul Milla, Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Anwar, Agustus 2024.

bertujuan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan mempertajam daya kritis santri.⁴⁰

Upaya KH. Maimoen Zubair dalam Menjaga Eksistensi Pendidikan Islam Melalui Penguatan Literasi di Era Globalisasi

Dalam menjaga eksistensi pendidikan Islam (pondok pesantren) di era globalisasi ini, Pondok Pesantren Al-Anwar memiliki cara tersendiri. Adapun upaya (*effort*) KH. Maimoen Zubair, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar, dalam menjaga eksistensi pesantren di era globalisasi adalah sebagai berikut:

1. Melalui keteladanan

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, aspek keteladanan dari KH. Maimoen Zubair ini meliputi tiga hal, yaitu semangat membaca atau belajar, semangat mengajar, serta produktif menulis.

2. Kebebasan dalam belajar (*flexible learning*)

Dalam hal ini, santri diberikan kebebasan sepenuhnya dalam belajar. Mereka tidak dibatasi, baik tempat, waktu, maupun materi-materi yang dipelajari.

3. Musyawarah dan ngaji *bandongan*

Musyawarah dilakukan setiap malam oleh santri Al-Anwar, baik di madrasah maupun di pondok. Adapun ngaji *bandongan* dilakukan oleh KH. Maimoen Zubair setiap setelah shalat lima waktu.

Melalui tiga aspek yang diterapkan oleh KH. Maimoen Zubair terhadap santri-santrinya di Pondok Pesantren Al-Anwar tersebut, telah terbukti berhasil dengan menciptakan generasi emas bagi bangsa ini. Di antaranya adalah KH. Taj Yasin Maimoen yang menjadi wakil gubernur Jawa Tengah, KH. Abdul Ghofur Maimoen menjadi ketua STAI Al-Anwar, KH. Rojih Ubab menjadi anggota DPR RI, dan lain sebagainya.

⁴⁰ Eko Arif, Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Anwar, Agustus 2024.

Selain tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, perlu diketahui bahwa santri-santri dan alumni Pondok Al-Anwar juga memiliki tradisi menulis karya ilmiah. Karya-karya yang lahir biasanya berupa artikel pendek dalam bahasa Indonesia yang membicarakan tema kajian keislaman tertentu atau kitab dalam bahasa Arab yang berbicara tentang cabang ilmu keislaman. Selain itu, ada pula yang berbentuk karya ulasan (*syarah, hasyiyah, tahqiq, ta'liq*, serta *taqrir*).

Menurut direktur Lembaga Pendidikan Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar, Muhammad NaFan, sejak tahun 1990-an sampai sekarang telah terbit tidak kurang dari 50 (lima puluh) karya kitab yang ditulis oleh masyarakat akademik pondok pesantren yang berada di Sarang. Adapun bentuk karya ilmiah itu ada yang berupa karya mandiri, ulasan, kritik serta tanggapan terhadap fenomena terkini. Adapun pembahasan yang dikaji di antaranya meliputi: hadis, teologi (*tauhid*), fikih, tata bahasa (*nabwu, sharaf, i'rab, mantiq*, dan *balaghah*), tasawuf serta sosial kemasyarakatan.

Kesimpulan

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Kehadirannya telah memberikan pengaruh yang cukup penting bagi kehidupan bangsa, khususnya terhadap umat Islam. Salah satu penyebab dari eksisnya pesantren tersebut adalah mengakarnya tradisi literasi yang kuat di pesantren, yaitu kitab kuning. Namun, tradisi literasi di pesantren mengalami kemunduran seiring dengan datangnya era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi. Namun, hal tersebut berbeda dengan yang ada di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang, yang didirikan dan diasuh oleh KH. Maimoen Zubair. Yang mana tradisi literasi di Pondok Pesantren Al-Anwar masih mengakar kuat.

Dalam menjaga eksistensi pesantren, KH. Maimoen Zubair mengupayakan beberapa hal untuk menguatkan literasi di pesantren. *Pertama*, melalui keteladanan, yang meliputi semangat belajar-mengajar, semangat membaca, dan menghasilkan karya

tulis. *Kedua*, menerapkan kebebasan dalam belajar (*flexible learning*). *Ketiga*, musyawarah dan ngaji bandongan yang dilakukan setiap hari.

Referensi

- Aly, Abdullah. "Pendidikan Multikultural di Pesantren." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arif, Eko. Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Anwar, Agustus 2024.
- Bahtiar Sofyan, Azis. "Konsep Kebangsaan Perspektif Penafsiran Maimoen Zubair." *Skripsi STAI Al-Anwar Sarang Rembang*, 2020.
- Dhofier, Zamakhsyari. "Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia." Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fitriyah, Lailatul, Marlina Marlina, dan Suryani Suryani. "Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja." *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 11 (24 Januari 2019): 20–30. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i1.351>.
- Harry, J. Benda. "Bulan Sabit dan Matahari Terbit." Jakarta: Pustaka Jaya, t.th.
- "Kementerian Agama Republik Indonesia." Diakses 6 September 2024. <https://pendis.kemenag.go.id/>.
- Khusyaibah, Yahya. "Sejarah Pemikiran K.H Maimun Zubair Dalam Konstruksi Media Sosial." Undergraduate, UIN Susan Ampel Surabaya, 2020. <http://digilib.uinsa.ac.id/44345/>.
- Kusnadi, Widi. "Urgensi Membaca dan Menulis dalam Islam, oleh Imaam Yakhsyallah Mansur." *Minanews.net*, 25 Desember 2019. <https://minanews.net/urgensi-membaca-dan-menulis-dalam-islam-oleh-imaam-yakhsyallah-mansur/>.
- Maksum, Mukhtar. "Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya." Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ma'mur, Lizamudin. "Membangun Budaya Literasi." Jakarta: Diadit Media, 2010.
- Martono, Nanang. "Sosiologi Perubahan Sosial." Jakarta: Rajawali Press, 2014.

- Maskur, Abu. "Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (31 Juli 2019): 1–16. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21>.
- Milla, Izzul. Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Anwar, Agustus 2024.
- Muazaroh, Siti. "Cultural Capital dan Kharisma Kiai dalam Dinamika Politik: Studi Ketokohan K.H. Maimun Zubair." *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2016.
- Muhtarom. "Reproduksi Ulama di Era Globalisasi." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Murtadlo, Murtadlo. "Pesantren Salaf dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Pesantren Salaf Al Anwar Sarang Rembang)." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 10 (1 April 2012). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i1.147>.
- Nata, Abuddin. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan LembagaLembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." Jakarta: Grasindo, 2001.
- Putra Daulay, Haidar. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta: Kencana, 2007.
- Saputra, Dimas. Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Anwar 20 Agustus 2024, t.t.
- Sholikhah, Khotimatus. "Dinamika Budaya Pendidikan pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi: Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014. <http://etheses.uin-malang.ac.id/8034/>.
- Sugiyon. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D." Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ulum, Amirul. "KH. Maimoen Zubair Sang Kyai Teladan." Yogyakarta: CV Global Press, 2019.
- . "Syaikhona wa Usrotuhu." Rembang: : Lembaga Pendidikan Muhadhoroh Al-Anwar, 2014.
- "watch." Diakses 6 September 2024. https://www.youtube.com/watch?v=LNPUZh_b3nY.
- Yusuf, Muri. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan." Jakarta: Pernerda Media Grup, 2015.